

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam pelaksanaan kegiatan magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), penulis menempati posisi sebagai *Editor Podcast Intern* yang tergabung dalam divisi *copywriter* untuk program podcast. Kedudukan ini menempatkan penulis sebagai bagian dari tim produksi konten audio yang berperan dalam mendukung kegiatan komunikasi dan diseminasi pengetahuan LATIN, khususnya dalam konteks *science communication* dan isu pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Sebagai *Editor Podcast Intern*, penulis tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif dan konseptual yang berkaitan dengan pengemasan pesan agar dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Tanggung jawab utama penulis mencakup beberapa tahapan dalam proses produksi podcast, mulai dari penyusunan naskah atau *copywriting*, proses perekaman audio, hingga tahap penyuntingan untuk memastikan kualitas suara sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh LATIN. Dalam tahap penyusunan naskah, penulis berperan dalam merancang alur pembahasan dan gaya bahasa yang digunakan agar materi podcast tetap relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan komunikasi organisasi. Selanjutnya, pada tahap perekaman audio, penulis turut memperhatikan aspek teknis seperti intonasi, kejelasan suara, serta konsistensi penyampaian pesan. Pada tahap penyuntingan, penulis memastikan hasil akhir podcast memiliki kualitas audio yang layak tayang, baik dari segi kejernihan suara maupun kenyamanan pendengar.

Dalam menjalankan peran tersebut, penulis berada di bawah bimbingan langsung pembimbing lapangan, yaitu Firman Dwiyulianto. Alur koordinasi antara penulis dan pembimbing lapangan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui beberapa metode komunikasi. Komunikasi sehari-hari serta penyampaian arahan kerja sebagian besar dilakukan melalui *WhatsApp Group* yang berfungsi

sebagai media utama untuk pembagian tugas, penyampaian informasi, serta pelaporan progres pekerjaan. Melalui media ini, pembimbing lapangan memberikan arahan awal mengenai tugas yang harus dikerjakan, tenggat waktu, serta ekspektasi terhadap hasil kerja yang diharapkan.

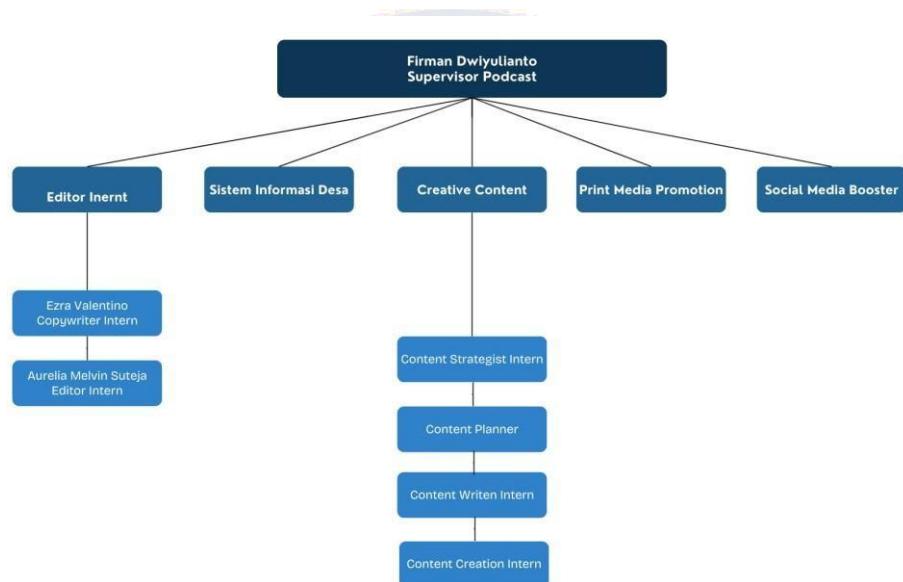
Selain komunikasi daring, koordinasi juga dilakukan secara langsung di kantor LATIN. Pembimbingan tatap muka ini biasanya dilakukan ketika membahas hal-hal yang memerlukan diskusi lebih mendalam, seperti evaluasi hasil kerja, revisi konten podcast, maupun penyusunan materi yang bersifat konseptual. Melalui pertemuan langsung tersebut, penulis memperoleh masukan secara lebih detail terkait kualitas konten, kesesuaian pesan dengan nilai dan visi LATIN, serta aspek teknis yang perlu ditingkatkan. Proses ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif, sehingga penulis dapat memahami secara langsung standar kerja dan pola komunikasi yang diterapkan di lingkungan profesional.

Secara keseluruhan, kedudukan penulis sebagai *Editor Podcast Intern* dalam divisi *copywriter* menuntut kemampuan untuk bekerja secara mandiri sekaligus kolaboratif. Koordinasi yang terjalin dengan pembimbing lapangan dan tim internal LATIN memberikan ruang bagi penulis untuk belajar mengenai alur kerja profesional, manajemen waktu, serta pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka dalam proses produksi media. Dengan adanya sistem koordinasi yang terstruktur, pelaksanaan tugas magang dapat berjalan dengan efektif dan mendukung pencapaian tujuan program podcast sebagai salah satu media komunikasi utama LATIN.

3.1.1 Kedudukan

Kedudukan penulis di LATIN berada pada posisi Editor Podcast Intern yang terdapat tim copywriting dan editor untuk program podcast. Sebagai bagian dari divisi tersebut, penulis bertanggung jawab mendukung proses produksi konten audio melalui penyusunan naskah, perekaman audio, dan memastikan audio yang tayang sesuai dengan standarnya.

Struktur organisasi di LATIN bersifat cukup sederhana, sehingga penempatan penulis berada langsung di bawah koordinasi Supervisor Lapangan, yaitu Firman Dwiyulianto, yang memimpin pada divisi podcast. Penulis juga berinteraksi dengan anggota tim yang terlibat dalam produksi podcast, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya.



Gambar 3. 1 Bagan Alur Koordinasi

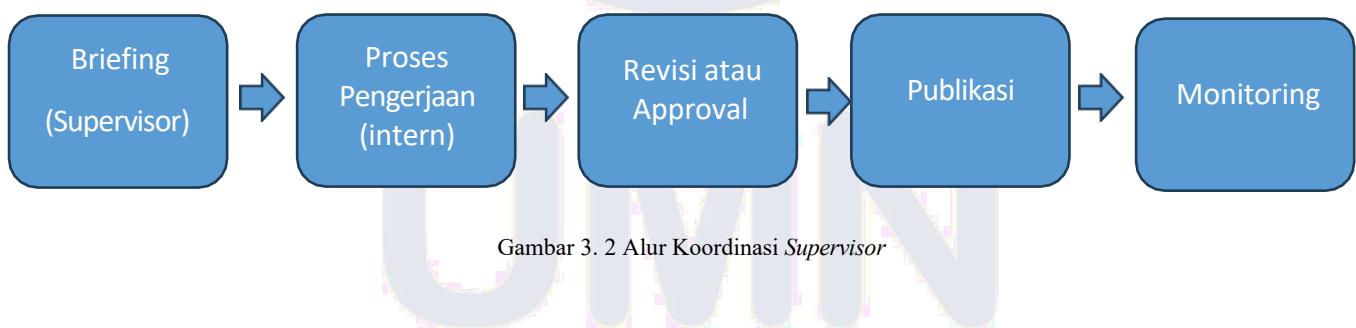
3.1.2 Koordinasi

Dalam pelaksanaan tugas sebagai Editor Podcast Intern di LATIN, penulis mengikuti alur koordinasi kerja yang terstruktur untuk memastikan seluruh proses produksi audio berjalan sesuai standar. Alur koordinasi kerja tersebut terdiri dari beberapa tahapan seperti *briefing* awal. Pekerjaan dimulai dengan sesi *briefing* yang dipimpin oleh supervisor. Pada tahap ini, supervisor memberikan gambaran menyeluruh mengenai proyek yang dikerjakan, termasuk tujuan, alur konten, serta teknis editing yang harus diperhatikan. Dalam salah satu *briefing* awal, penulis menerima tanggung jawab untuk mengedit podcast episode pertama yang berjudul “Belajar Masyarakat Adat: Apa itu Masyarakat Adat?”. Supervisor menjelaskan struktur podcast mulai

dari *opening*, *hook* 10–15 detik, inti percakapan, hingga bagian yang perlu diperkuat seperti amplify audio pada beberapa segmen.

Setelah *briefing*, penulis menyusun strategi penggeraan untuk memastikan proses editing berjalan efisien. Tahap ini meliputi penentuan alur editing, pengaturan timeline kerja, dan identifikasi bagian audio yang memerlukan penyesuaian khusus sesuai arahan supervisor.

Penulis kemudian melaksanakan proses editing audio sesuai arahan yang diberikan. Pengerjaan mencakup penataan alur percakapan, penyesuaian kualitas suara, pemotongan bagian yang tidak diperlukan, serta penyelarasan *opening* dan *hook* agar sesuai dengan karakter podcast yang diharapkan LATIN. Setelah tugas selesai dikerjakan, penulis melakukan asistensi kepada supervisor untuk mendapatkan evaluasi. Supervisor memberikan umpan balik terkait kekurangan, bagian yang perlu ditambah, atau aspek teknis yang harus diperbaiki. Proses revisi ini dilakukan hingga hasil akhir dinilai layak untuk dipublikasikan.



3.2 Tugas yang Dilakukan

Penulis mendapatkan ilmu dari mata kuliah *art* and *copywriting*, dimana menurut (Hary Perdana, n.d.) pembuatan content diperlukan kemampuan copywriting yang baik, memahami audiens dan juga target market dan disini penulis mengimplementasikan ilmu yang diajarkan saat kuliah di Universitas Multimedia Nusantara. Selama penulis melaksanakan praktik kerja magang di LATIN, berikut ini adalah penjabaran posisi dan tugas Editor Podcast Internship:

Jenis Pekerjaan	Uraian
Content Planning	<p>Dalam menentukan sebuah konten penulis dan supervisor melakukan diskusi supaya proses penggerjaan menjadi lebih terarah. Dengan adanya content planning, penulis sebagai editor dapat memahami konteks episode, alur yang diinginkan, serta fokus utama yang harus diperkuat dalam proses editing.</p> <p>Melakukan proses penentuan episode yang akan diproduksi menjadi podcast. Penulis akan menganalisa isi podcast mengenai struktur pembahasan, topik mana yang diprioritaskan, serta pesan utama yang ingin disampaikan dalam episode tersebut. Selain itu, pada tahap penulis juga menentukan <i>hook</i> yang paling menarik untuk ditempatkan di bagian awal podcast, biasanya berdurasi 10–15 detik, dengan tujuan menarik perhatian pendengar sejak detik pertama.</p> <p>Penulis juga melakukan copywriting untuk <i>opening</i> yang dibuat untuk memberikan kesan pertama yang kuat dan langsung mengarahkan pendengar pada tema besar podcast. Copywriting dibuat dengan kalimat yang singkat, jelas, dan mencakup tema keseluruhan.</p>

Take Content	<p>Penulis juga terlibat dalam proses pembuatan <i>opening</i> dan <i>bridging</i> podcast, yang meliputi penyusunan naskah singkat dan perekaman suara. <i>Opening</i> digunakan sebagai bagian pembuka podcast yang berfungsi untuk memperkenalkan judul program, topik pembahasan, serta membangun ketertarikan awal pendengar terhadap isi podcast. <i>Opening</i> dirancang secara ringkas namun komunikatif agar dapat memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas sekaligus menciptakan suasana yang sesuai dengan karakter program.</p> <p>Sementara itu, <i>bridging</i> berfungsi sebagai penghubung antarsegmen dalam podcast. <i>Bridging</i> digunakan untuk menjaga alur pembahasan agar tetap runtut, memperhalus perpindahan dari satu topik ke topik lainnya, serta membantu pendengar memahami konteks pembahasan secara berkelanjutan. Dengan adanya <i>bridging</i>, podcast menjadi lebih terstruktur dan mudah diikuti oleh audiens.</p> <p><i>Opening</i> “Podcast bersahutan, bersua menyuarakan kehutanan masa depan”</p> <p><i>Bridging</i> “Podcast ini di rancang oleh sebuah lembaga alam tropica indonesia yang bakal</p>

Editing	Pada proses editing, penulis menggunakan aplikasi Audacity untuk membuat audio lebih terstruktur. Tahapan ini mencakup cut-to-cut untuk membuang bagian yang tidak diperlukan, menyesuaikan volume suara agar konsisten, serta menambahkan efek fade in dan fade out pada transisi. Penulis juga menggabungkan segmen pembuka, isi, dan penutup menjadi satu alur audio yang rapih. Selain itu, audio yang terdengar kurang jelas diperbaiki menggunakan fitur compressor untuk menstabilkan dinamika suara dan amplify untuk memperkuat volume sehingga lebih jelas dan seimbang.
Review & Evaluation	Pada tahap ini podcast yang telah selesai melalui proses editing akan direview oleh supervisor untuk memastikan audio telah terancang sesuai arahan. Supervisor memberikan masukan terkait alur, kejernihan audio, pilihan musik atau efek, hingga kesesuaian opening dan penutup. Melalui proses ini, penulis dapat memahami bagian mana yang perlu diperbaiki, menambahkan elemen yang kurang. Tahap evaluasi ini juga menjadi dasar

	pembelajaran agar penulis dapat menghasilkan episode yang lebih menarik pada produksi podcast berikutnya.
--	---

Tabel 3. 1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja

Adapun uraian timeline pembagian tugas selama penulis melakukan praktik kerja magang di LATIN.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan			
		SEP	OKT	NOV	DES
1.	TakeContent (Recording)				
2.	Editing				
3.	Copywriting				
4.	Review and Evaluation				

Tabel 3. 2 Timeline Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

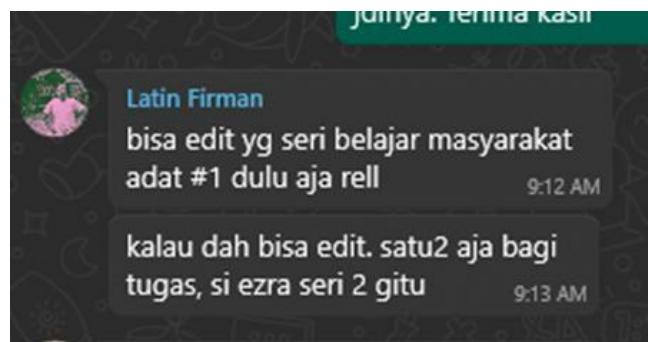
Selama pelaksanaan praktik kerja magang, penulis yang berperan sebagai Editor Podcast Intern di LATIN. Menjalankan berbagai tugas mulai dari tahap *briefing* awal, perencanaan konten, proses pengeditan audio, hingga publikasi dan monitoring hasil akhir. Dalam menjalankan keseluruhan rangkaian pekerjaan tersebut, penulis dituntut untuk memiliki dan mengembangkan sejumlah keterampilan, antara lain *time management*, kemampuan *copywriting* yang sederhana namun tetap elegan, *planning skill*, *creative thinking*, serta *editing skills*. Selain itu, penulis juga perlu mempelajari penggunaan aplikasi Audacity sebagai perangkat utama dalam proses pengolahan audio selama magang berlangsung.

Dalam proses produksi konten podcast, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan agar hasil akhir memiliki kualitas yang baik dan mampu menarik pendengar (Nyoman et al., 2022). Pertama, kepekaan terhadap audio menjadi keterampilan utama, terutama dalam memastikan keseimbangan

volume. Jika terdapat bagian audio yang terlalu besar atau terlalu kecil, editor perlu melakukan penyesuaian agar suara tetap nyaman didengar dan tidak mengganggu pengalaman pendengar. Selain itu, struktur konten juga berperan besar dalam menentukan performa podcast setelah dipublikasikan. Unsur seperti hook, isi konten, dan *closing* harus dirancang dengan cermat. *Hook* yang kuat dan menarik sangat penting untuk membangun perhatian di awal, sehingga mendorong pendengar untuk melanjutkan mendengarkan hingga akhir. Sementara itu, isi konten perlu disusun secara runtut dan jelas, diikuti penutupan yang memberikan kesan akhir yang baik. Keseluruhan elemen ini berkontribusi terhadap daya tarik podcast dan memengaruhi keberhasilannya dalam menjangkau audiens.

Menurut (Zulfikar et al., 2023), komunikasi internal merupakan dinamika pertukaran informasi, ide dan juga umpan balik terhadap anggota organisasi didalamnya secara vertikal (*top-down* atau *bottom-up*) dan horizontal (terhadap sesama rekan maupun departmen). Proses ini memastikan bahwa semua orang memiliki tujuan yang sama dan mengurangi kesalapahaman. Dalam koordinasi horizontal pada dasarnya merefrensikan kerja tersebut terhadap antar rekan kerja atau komunikasi dalam satu departmen, seperti meeting antar team yang berbeda atau menggunakan *platform digital* yang sama. Hal ini memungkinkan para pekerja untuk memasukan input yang berbeda untuk menghasilkan *output* yang baik. *Briefing* merupakan salah satu komunikasi internal yang penting untuk berdiskusi dan pembagian tugas.

Pada tahap *briefing*, supervisor memberikan arahan awal sekaligus membagi pekerjaan kepada dua anggota tim podcast. Dalam sesi ini, supervisor menjelaskan pembagian tugas yang harus diselesaikan. Penentuan episode podcast, durasi podcast, suara dan volume podcast juga diperhatikan. Setelah pembagian tugas dilakukan, penulis bersama anggota tim, melakukan diskusi internal untuk merancang alur produksi, mulai dari pembagian tugas, melakukan proses perekaman, hingga proses editing. Tahap briefing ini menjadi penting agar seluruh tim memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan produksi dan dapat bekerja secara terarah, efektif, dan sesuai timeline.



Gambar 3. 3 *Briefing Supervisor*

Dalam pelaksanaannya, penulis sering berkomunikasi dengan supervisor untuk menanyakan langkah yang perlu dilakukan setelah menyelesaikan suatu tugas. Melalui pengalaman tersebut, penulis memahami bahwa komunikasi internal memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran pekerjaan. Ketika muncul kendala dalam organisasi atau perusahaan, komunikasi yang baik dengan atasan dapat membantu mempercepat penyelesaian masalah. Apabila komunikasi internal berjalan dengan efektif, hambatan kerja dapat diminimalkan.

Selain berkomunikasi dengan supervisor, penulis juga menjalin komunikasi dengan sesama anggota tim magang. Penulis kerap berdiskusi dengan anggota divisi mengenai proyek yang sedang dikerjakan serta saling bertukar pengetahuan yang dapat mendukung pengembangan podcast. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi internal tidak hanya terbatas pada atasan, tetapi juga mencakup kolaborasi dengan rekan satu tim.



Gambar 3. 4 Diskusi dengan Tim

Di era digital saat ini, media digital menjadi sarana yang semakin penting dalam mendukung praktik komunikasi pembangunan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks ini, media tidak lagi berfungsi sebatas sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran makna antara berbagai pihak. Servaes (2016) menegaskan bahwa media akan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial apabila digunakan untuk memperkuat partisipasi serta pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar menyampaikan pesan secara satu arah.

Pemanfaatan podcast oleh Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) mencerminkan penerapan prinsip tersebut dalam praktik komunikasi pembangunan. Podcast diposisikan sebagai media alternatif yang mampu menjembatani pengetahuan ilmiah dengan pengalaman nyata masyarakat di lapangan. Melalui format audio yang bersifat personal dan fleksibel, podcast memungkinkan pendengar untuk mengakses informasi di ruang dan waktu yang mereka tentukan sendiri, sehingga menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih dekat dan reflektif. Karakteristik ini menjadikan podcast efektif untuk

menyampaikan isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks, seperti pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan Sosial Forestri.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi ilmiah, podcast yang diproduksi oleh LATIN juga menghadirkan narasi komunitas sebagai bagian penting dari konten. Pengalaman masyarakat lokal, cerita lapangan, serta praktik pengelolaan hutan yang dijalankan bersama menjadi materi yang diangkat dalam podcast. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal, sehingga masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek komunikasi, tetapi sebagai subjek yang suaranya diakui dan dihargai. Dengan cara ini, podcast berfungsi sebagai medium yang memperkuat rasa keterlibatan dan kepemilikan masyarakat terhadap isu yang dibahas.

Selain itu, podcast juga mendorong pendengar untuk melakukan refleksi terhadap isu sosial dan lingkungan yang diangkat. Melalui gaya penyampaian yang naratif dan kontekstual, pendengar diajak untuk memahami persoalan tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi manusiawi dan sosial. Proses refleksi ini menjadi penting dalam komunikasi pembangunan karena perubahan sosial tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran, empati, dan kemauan untuk terlibat.

Penulis juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hasil akhir audio podcast telah sesuai dengan arahan dan tujuan yang disampaikan pada saat briefing awal. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis audio, tetapi juga mencakup kesesuaian konten dengan tema, alur cerita, serta pesan utama yang ingin disampaikan oleh LATIN kepada audiens. Oleh karena itu, sebelum memasuki tahap publikasi, setiap episode podcast melalui proses asistensi dan evaluasi secara bertahap.

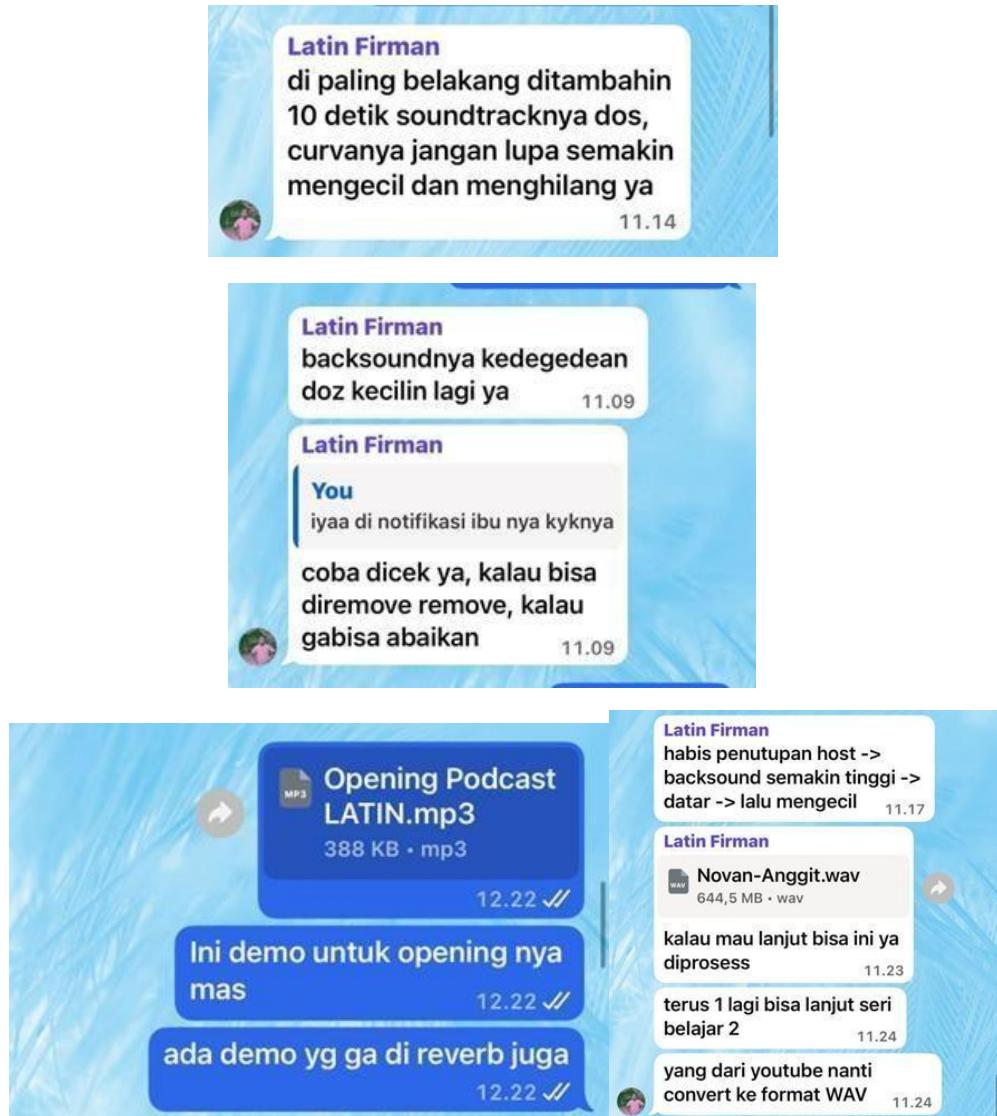
Proses asistensi dilakukan dengan mengirimkan *demo* atau versi awal podcast kepada supervisor melalui *WhatsApp Group* yang menjadi media komunikasi utama tim produksi. Penggunaan platform ini memungkinkan penyampaian hasil kerja secara cepat dan efisien, sekaligus memudahkan koordinasi antara penulis dan supervisor. Demo podcast yang dikirimkan biasanya

telah melalui proses penyuntingan awal, sehingga supervisor dapat menilai gambaran keseluruhan episode, baik dari sisi konten maupun kualitas teknis audio.

Setelah demo disampaikan, supervisor melakukan peninjauan terhadap keseluruhan materi podcast. Peninjauan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti struktur alur cerita, kejelasan penyampaian narasi, kejernihan dan keseimbangan audio, serta kesesuaian pesan dengan nilai dan tujuan komunikasi LATIN. Selain itu, supervisor juga memberikan masukan terkait gaya penyampaian, pemilihan kata, serta ritme audio agar podcast dapat lebih mudah dipahami dan nyaman didengarkan oleh audiens. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan menjadi acuan utama bagi penulis dalam melakukan perbaikan.

Tahap evaluasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses produksi podcast, karena menjadi mekanisme kontrol kualitas sebelum konten dipublikasikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menemukan kekurangan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas podcast agar lebih matang secara konsep dan teknis. Melalui proses revisi yang dilakukan berdasarkan masukan supervisor, penulis dapat memperbaiki bagian-bagian yang dinilai kurang optimal, baik dari segi penyusunan alur, penekanan pesan, maupun aspek teknis audio.

Dengan adanya proses asistensi dan evaluasi yang berkelanjutan, podcast yang dihasilkan diharapkan mampu memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh LATIN. Setiap episode tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga sarana komunikasi yang efektif dalam mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan secara jelas, informatif, dan bermakna. Proses ini sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran bagi penulis mengenai pentingnya evaluasi, revisi, dan kolaborasi dalam menghasilkan produk media yang profesional dan berorientasi pada kualitas.



Gambar 3. 9 Dokumentasi Komunikasi Revisi



Gambar 3. 10 Profil Podcast Bersahutan Spotify

Podcast Bersahutan merupakan podcast yang berfokus pada isu keberlanjutan dengan mengangkat berbagai konten diskusi seputar lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya alam, kehutanan berbasis masyarakat, serta praktik pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan konteks sosial di Indonesia. Pendengar yang disasar dalam podcast ini adalah masyarakat umum, khususnya generasi muda, mahasiswa, serta individu yang memiliki ketertarikan terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Key message yang ingin disampaikan melalui *podcast* Bersahutan adalah pentingnya kesadaran, partisipasi, dan kolaborasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Podcast ini dapat diakses melalui berbagai platform digital berbasis audio, seperti Spotify dan *platform podcast* lainnya, sehingga memungkinkan audiens untuk mendengarkan secara fleksibel. Untuk meningkatkan jangkauan pendengar, informasi mengenai keberadaan *podcast* Bersahutan disebarluaskan melalui media sosial resmi LATIN dan kanal komunikasi digital lainnya, sehingga audiens dapat mengetahui, mengakses, dan mengikuti perkembangan konten podcast yang diproduksi.

3.3.1.2 Proyek 2 Editing Podcast

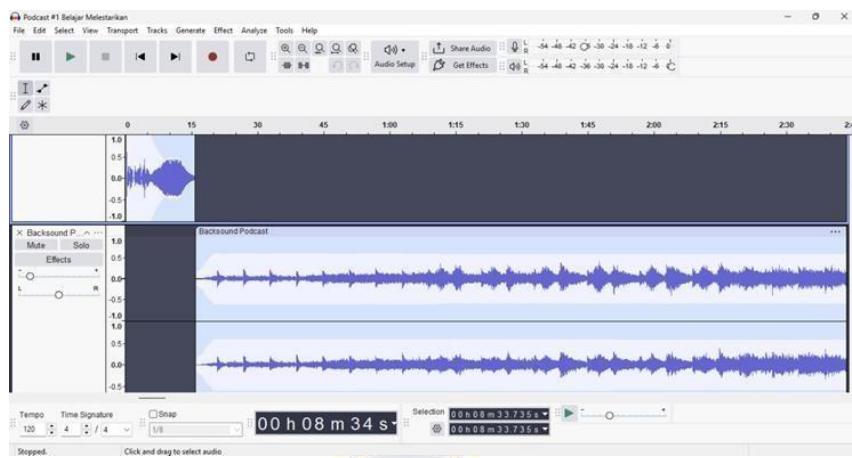
Pada tahap editing, penulis menggunakan aplikasi Audacity sebagai

perangkat utama selama proses editing. Proses dimulai dengan mengkonversi audio dari YouTube menjadi format MP3, kemudian menyusunnya menjadi satu kesatuan yang terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Setelah struktur audio terbentuk, penulis melakukan proses teknis seperti *cut-to-cut*, penyesuaian volume, penghilangan noise, serta memberikan efek tambahan seperti *fade in*, *fade out*, *reverb*, compressor, dan amplify untuk memastikan kualitas audio lebih stabil dan nyaman didengar.



Gambar 3. 5 Proses Penggerjaan *Editing Podcast*

Setiap detik audio diperiksa secara detail untuk memastikan tidak ada gangguan suara, jeda yang tidak perlu, atau ketidakseimbangan volume yang dapat mengurangi kualitas hasil akhir. Setelah proses editing selesai, penulis melanjutkan ke tahap asistensi dengan supervisor untuk mendapatkan persetujuan, masukan, atau revisi lanjutan sebelum podcast dapat dipublikasikan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa konten audio telah memenuhi standar produksi yang ditetapkan LATIN.



Gambar 3. 6 Editing Podcast Menggunakan Audacity

Audacity sendiri merupakan aplikasi pengolah audio yang digunakan penulis selama proses pengerjaan podcast. Aplikasi ini berfungsi untuk merekam, memotong, menggabungkan, dan memperbaiki kualitas suara sehingga hasil akhir dapat lebih jernih dan nyaman didengar. Selain itu, Audacity juga menyediakan berbagai efek seperti *noise reduction*, *compressor*, *equalizer*, serta fitur pengaturan volume yang membantu meningkatkan kualitas audio secara profesional. Penggunaan Audacity memberikan banyak manfaat, terutama karena aplikasinya bersifat gratis, mudah dioperasikan, dan memiliki fitur yang cukup lengkap untuk kebutuhan produksi podcast.

Dalam proses produksi podcast di LATIN, pendekatan audio storytelling menjadi aspek penting yang diperhatikan. McHugh (2016) menyatakan bahwa podcast memungkinkan fleksibilitas naratif yang lebih besar dibandingkan media audio konvensional, sehingga pembuat konten dapat menyusun cerita secara lebih mendalam dan personal. Oleh karena itu, dalam proses editing audio, penulis tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti kejernihan suara dan keseimbangan volume, tetapi juga memastikan alur cerita tetap runtut dan mampu membangun keterlibatan emosional pendengar.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses editing podcast tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis pengolahan audio, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi pesan yang berpengaruh terhadap cara makna disampaikan dan diterima oleh audiens. Editing menjadi tahap strategis dalam proses komunikasi

karena menentukan kejelasan pesan, kesinambungan narasi, serta tingkat keterlibatan emosional pendengar. Setiap keputusan dalam proses editing mulai dari pemilihan potongan audio hingga penggunaan efek suara memiliki implikasi komunikatif yang memengaruhi proses pemaknaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Penyusunan struktur audio yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup mencerminkan prinsip *message organization* dalam komunikasi. Struktur pesan yang terorganisasi dengan baik membantu audiens memahami konteks pembahasan, mengikuti alur informasi secara sistematis, serta menangkap kesimpulan atau pesan utama secara jelas. (*Podcasting Science: Rhetorical Moves and Interactional Metadiscourse in the Nature Podcast*, 2023) menjelaskan bahwa dalam podcast, struktur naratif dan langkah retoris yang tertata berperan penting dalam membantu pendengar memproses informasi, khususnya pada konten yang bersifat edukatif dan informatif. Dengan adanya pembuka yang jelas, audiens dapat memahami topik yang akan dibahas, sementara bagian isi berfungsi menyampaikan informasi utama secara runtut, dan penutup memperkuat pesan serta memberikan refleksi akhir bagi pendengar.

Dalam konteks podcast yang diproduksi di LATIN, penerapan struktur tersebut berfungsi untuk mengarahkan pendengar sejak awal pada isu lingkungan dan kehutanan yang dibahas, menjaga fokus audiens selama penyampaian pesan, serta menegaskan kembali pesan utama pada bagian akhir. Hal ini sejalan dengan temuan (Zainun, n.d. 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan podcast sebagai media komunikasi sangat dipengaruhi oleh strategi penyusunan pesan dan pengelolaan narasi yang mampu membangun keterlibatan audiens. Dengan demikian, editing podcast tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas teknis audio, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif, bermakna, dan mudah dipahami oleh pendengar.

3.3.1.3 Proyek 3 Pembuatan Essay

Adapula penulis diberikan tugas tambahan selama melakukan pemagangan, dimana penulis diberikan penugasan untuk bisa memberikan kontribusi nyata

dalam pembuatan bentuk komunikasi yakni artikel terkait dengan topik-topik yang disarankan oleh LATIN. Pada saat penulis melakukan magang di LATIN. Penulis mendapatkan tugas untuk berkontribusi dalam edisi 4 yakni Hutan Pangan dalam majalah *Forest Culture* milik LATIN. *Forest Culture* sendiri merupakan majalah independen milik LATIN yang membahas terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dari hutan, pendidikan serta gaya hidup masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan kawasan hutan sebagai sumber penghidupan mereka. Majalah ini sendiri pernah dibuat sebelumnya sejak tahun 2006 yakni pada bulan September yang kemudian kembali vakum pada tahun 2009. Kali ini bagaimana pihak LATIN kembali ingin menghidupkan majalah ini dalam bentuk e-magazine dengan edisi Gerak Baru sendiri. Dengan adanya semangat dari jajaran direksi LATIN untuk dapat menyuarakan terkait dengan kegiatan-kegiatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di Indonesia yang adil dan harmonis, pastinya diharapkan dapat mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari di seluruh Indonesia serta dapat membuka mata masyarakat luas terkait dengan bagaimana hutan memberikan dampak yang begitu besar.

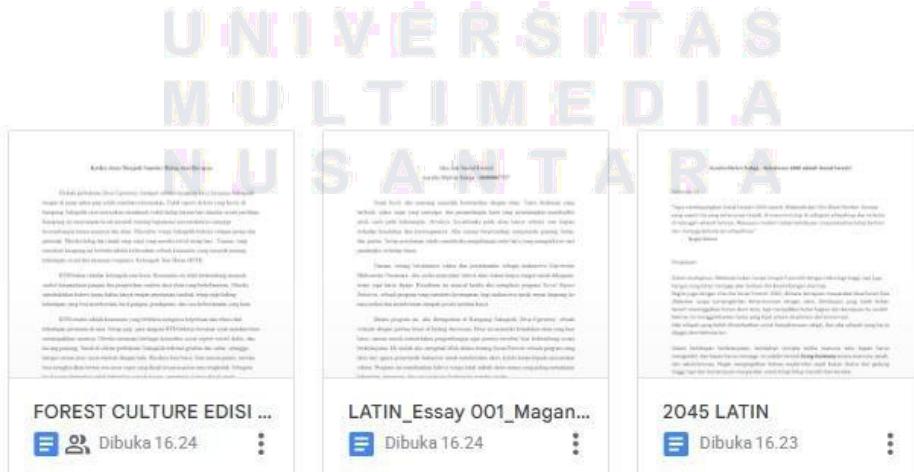
Dalam hal ini juga penulis menggunakan jurnal (Community-Based Forest Management/CBFM) terkait sebagaimana dijelaskan oleh (Hardjanto, Yulius Hero, 2022) menegaskan pentingnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pemanfaatan, serta pengambilan keputusan dinilai mampu meningkatkan keberlanjutan ekologi sekaligus memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Temuan ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi upaya komunikasi dan dokumentasi praktik pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang terjadi di lapangan.

Kemudian juga sejalan dengan pendekatan tersebut, (Sudomo et al., 2023) menyoroti peran hutan rakyat dan sistem agroforestri dalam mendukung ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga masyarakat pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hutan tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga berperan sebagai sumber pangan dan penghidupan yang penting bagi masyarakat.

Konsep ini memperkuat gagasan hutan pangan sebagai bagian integral dari pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial secara berimbang.

Kedua kajian tersebut relevan dengan artikel yang disusun penulis dalam *Forest Culture* edisi Hutan Pangan, yang mengangkat praktik dan pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan hutan secara berkelanjutan sebagai sumber pangan dan penghidupan. Artikel tersebut merepresentasikan implementasi prinsip CBFM dalam konteks nyata, dengan menampilkan peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga hutan sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan mereka. Melalui pendekatan naratif dan komunikatif, artikel ini berfungsi sebagai media penyebarluasan pengetahuan yang menjembatani kajian akademik dengan realitas di lapangan.

Dengan demikian, artikel *Forest Culture* tidak hanya berperan sebagai produk komunikasi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman publik terhadap konsep CBFM dan hutan pangan sebagaimana dibahas dalam literatur akademik. Keterkaitan antara temuan ilmiah dan narasi yang disajikan dalam artikel menunjukkan bahwa praktik pengelolaan hutan berbasis masyarakat memiliki relevansi empiris yang kuat, serta berkontribusi pada upaya mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari dan berkeadilan di Indonesia.



Gambar 3. 7 Essay LATIN

Kemudian penulis juga diberikan penugasan untuk menyusun karya tulis reflektif dalam bentuk esai sebagai bagian dari aktivitas komunikasi dan

penguatan narasi kelembagaan. Esai tersebut terdiri atas dua tulisan berjudul “Aku dan Sosial Forestri” dan “Kehutanan 2045 adalah Sosial Forestri”, yang bertujuan untuk menggali perspektif personal penulis sekaligus mengkomunikasikan gagasan strategis LATIN terkait pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

Esai “Aku dan Sosial Forestri” berisikan refleksi penulis mengenai proses keterlibatan awal dalam program *Social Impact Initiative* yang dijalankan oleh LATIN. Dalam esai ini, penulis menjelaskan latar belakang ketertarikan serta motivasi untuk terlibat langsung dalam isu Sosial Forestri, termasuk pemahaman awal terhadap tantangan dan potensi pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Selain itu, esai ini juga menguraikan alasan dibentuknya program PANDUWISTA, yang dirancang sebagai inisiatif untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Melalui tulisan ini, penulis berupaya mengaitkan pengalaman personal dengan kerangka besar Sosial Forestri sebagai strategi pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Sementara itu, esai “Kehutanan 2045 adalah Sosial Forestri” berfokus pada visi masa depan pengelolaan kehutanan Indonesia yang dikaitkan dengan agenda pembangunan jangka panjang. Dalam esai tersebut, penulis mengangkat analogi yang disampaikan oleh LATIN melalui kutipan dari Nugie, seorang musisi sekaligus pegiat lingkungan, yang menyatakan, “*Saya membayangkan Sosial Forestri 2045 seperti Wakanda dari film Black Panther. Konsep yang seperti itu yang seharusnya terjadi, di mana tertutup di sebagian wilayahnya dan terbuka di setengah wilayah lainnya. Walaupun modern tetapi kehidupan masyarakatnya tetap bertani dan menjaga kelestarian wilayahnya.*” Analogi ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian lingkungan, di mana kemajuan teknologi dan pembangunan tidak menghilangkan peran masyarakat sebagai penjaga hutan dan pelaku utama dalam sistem pengelolaan sumber daya alam.

Kedua esai tersebut menjadi bagian penting dari kontribusi penulis selama

magang di LATIN, karena berfungsi sebagai medium komunikasi naratif yang menyampaikan nilai, visi, dan praktik Sosial Forestri kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pendekatan reflektif dan analogis, penulis tidak hanya mendokumentasikan pengalaman pribadi, tetapi juga memperkuat pesan kelembagaan LATIN mengenai pentingnya Sosial Forestri sebagai arah pengelolaan kehutanan Indonesia di masa depan. Dengan demikian, penugasan penulisan esai ini turut mendukung upaya LATIN dalam membangun pemahaman publik dan meningkatkan kesadaran terhadap peran strategis Sosial Forestri dalam mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

3.3.1.2 Proyek 4 Pembuatan Materi *Collaborative Experiential Learning*.

Penulis juga turut menyusun materi mengenai *Collaborative Experiential Learning*, dimana hal ini dijelaskan oleh (Kolb, 2015) penyusunan materi pembelajaran mengenai *Collaborative Experiential Learning* sebagai bagian dari tugas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan magang. Penyusunan materi ini didasarkan pada konsep *Experiential Learning*, yang memandang pembelajaran sebagai sebuah proses berkelanjutan yang mengubah pengalaman menjadi pengetahuan. Dalam model ini, pembelajaran tidak dipahami sebagai proses menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai siklus aktif yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, pemaknaan, dan penerapan dalam konteks nyata.

Menurut Kolb (2015), proses *Experiential Learning* terdiri dari empat tahap yang saling berkesinambungan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Keempat tahap ini membentuk satu siklus pembelajaran yang utuh, di mana setiap tahap memiliki peran penting dalam membantu individu memahami pengalaman yang dialami. Tahap *concrete experience* merupakan tahap awal, di mana peserta menunjukkan keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas atau situasi nyata. Pengalaman ini menjadi dasar utama bagi proses pembelajaran selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah *reflective observation*, yaitu proses refleksi terhadap

pengalaman yang telah dialami. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengamati kembali apa yang terjadi, mengidentifikasi hal-hal yang dirasakan, serta menilai dinamika yang muncul selama proses berlangsung. Refleksi ini memungkinkan peserta untuk melihat pengalaman dari berbagai sudut pandang dan mulai memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pada tahap *abstract conceptualization*, hasil refleksi tersebut kemudian diolah menjadi konsep, pemahaman, atau kerangka berpikir yang lebih abstrak. Pada tahap ini, pengalaman dan refleksi dihubungkan dengan teori, prinsip, atau pengetahuan konseptual yang relevan.

Tahap terakhir dalam siklus *Experiential Learning* adalah *active experimentation*, di mana konsep dan pemahaman yang telah terbentuk diuji melalui penerapan dalam situasi atau konteks baru. Peserta mencoba menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk melihat bagaimana konsep tersebut bekerja dalam praktik. Proses ini kemudian menghasilkan pengalaman baru yang kembali memasuki tahap *concrete experience*, sehingga siklus pembelajaran terus berlanjut.

Dalam konteks kegiatan magang di LATIN, pendekatan *Experiential Learning* ini diterapkan secara kolaboratif bersama mahasiswa magang lainnya. Penulis berperan aktif dalam mengembangkan bagian materi yang menjelaskan keempat tahap *Experiential Learning*, dengan tujuan agar materi tersebut mudah dipahami dan relevan dengan konteks kegiatan lapangan. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada jurnal-jurnal ilmiah yang telah ditetapkan oleh pihak LATIN sebagai acuan utama. Referensi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa materi yang disusun tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga kontekstual dengan praktik pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan kegiatan pembelajaran kolaboratif yang dijalankan oleh LATIN.

Melalui proses penyusunan materi ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pengembangan kapasitas. Pendekatan *Collaborative Experiential Learning* memungkinkan peserta tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari pengalaman kolektif melalui diskusi, refleksi bersama, dan pertukaran perspektif. Dengan demikian, materi yang disusun diharapkan dapat mendukung proses

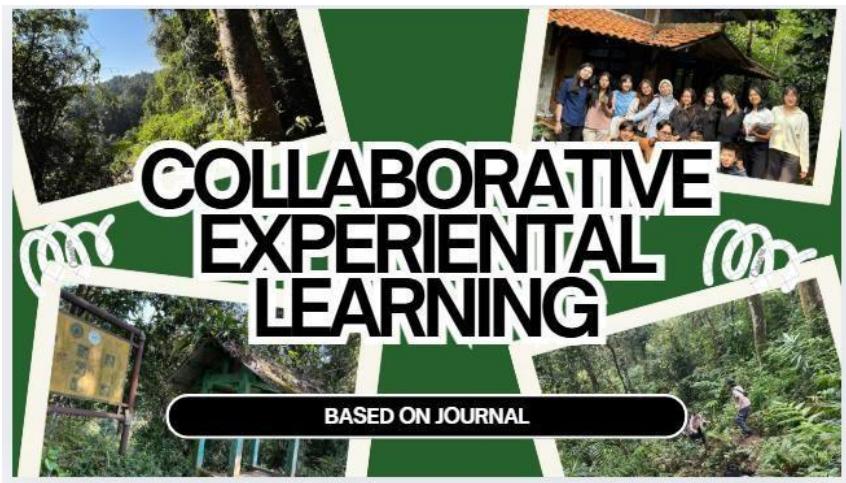
pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sejalan dengan nilai-nilai pembelajaran dan pemberdayaan yang diterapkan oleh LATIN.

Berikut ini adalah tabel penjelasan sekaligus contohnya mengenai 4 tahap *Collaborative Experiential Learning*:

Tahap	Penjelasan	Contoh
Concrete Experience	Siswa mengalami situasi nyata atau aktivitas langsung.	Seorang mahasiswa ikut proyek dosen membuat kampanye sosial tentang lingkungan.
Reflective Observation	"Siswa melakukan refleksi terhadap apa yang sudah mereka alami: apa yang berjalan baik, apa yang sulit, dan apa yang perlu diperbaiki."	"Setelah melakukan bimbingan, mereka menyadari pesan kampanye kurang menarik bagi audiens."
Abstract Conceptualization	Siswa menghubungkan pengalaman dan refleksi dengan teori yang sudah mereka pelajari di kelas. Mereka menyusun konsep atau strategi baru berdasarkan hasil refleksi.	Mahasiswa mempelajari teori komunikasi visual untuk memahami cara menyusun pesan yang lebih efektif.
Active Experimentation	Siswa mencoba menerapkan konsep atau strategi yang baru mereka bentuk dalam situasi nyata berikutnya.	Mereka memperbaiki desain kampanye dan mengujinya lagi lewat postingan media sosial kampus.

Tabel 3. 3 Materi *Collaborative Experiential Learning*

Sumber: Data Olahan Penulis



Gambar 3. 8 Power Point Collaborative Experiential Learning

Gambar 3.8 menunjukkan tugas *collaborative experiential learning*, merupakan proyek yang dilaksanakan dalam kegiatan magang di LATIN ini berfokus pada pembuatan konten pembelajaran bagi mahasiswa peserta magang sebagai bagian dari proses penguatan kapasitas. Produk luaran dari proyek ini berupa materi pembelajaran mengenai *Collaborative Experiential Learning* yang disusun secara sistematis dan kontekstual, untuk mendukung proses belajar selama kegiatan magang berlangsung. Target audiens dari materi ini adalah mahasiswa peserta magang di LATIN, tidak terbatas pada satu skema tertentu seperti SII saja, melainkan seluruh peserta magang yang terlibat dalam program pembelajaran dan kegiatan lapangan di LATIN.

Adapun objektif dari proyek ini adalah untuk membantu peserta magang memahami proses pembelajaran berbasis pengalaman secara kolaboratif, sehingga mereka tidak hanya menjalani aktivitas magang secara teknis, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman, mengaitkannya dengan teori, serta menerapkannya kembali dalam konteks kerja nyata. Dengan demikian, *Collaborative Experiential Learning* dalam proyek ini berfungsi sebagai konsep pedagogis yang melandasi penyusunan konten, bukan sebagai kegiatan terpisah, dan menjadi kerangka pembelajaran yang mendukung proses magang yang partisipatif dan berkelanjutan.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani praktik kerja magang di LATIN, penulis menghadapi beberapa kendala baik dari aspek teknis maupun komunikasi. Salah satu hambatan utama yang dirasakan adalah penyampaian briefing tugas yang terkadang kurang rinci dan belum disertai dengan contoh atau panduan yang jelas. Kondisi ini membuat penulis harus melakukan klarifikasi tambahan kepada supervisor maupun rekan satu tim untuk memastikan arah dan standar penggerjaan sudah sesuai dengan ekspektasi. Kurangnya kejelasan pada awal penggerjaan tugas seringkali menyebabkan revisi berulang, sehingga penulis perlu mengatur ulang waktu dan strategi penyelesaian pekerjaan.

Selain itu, pembagian tugas dalam tim juga belum sepenuhnya terstruktur. Beberapa pekerjaan masih perlu dibahas dan ditetapkan melalui diskusi internal antar anggota tim magang. Hal ini membuat penulis dan rekan lainnya harus menentukan prioritas kerja sendiri, menyesuaikan dengan kebutuhan divisi serta tenggat waktu yang diberikan. Meskipun kondisi ini cukup menantang, situasi tersebut melatih penulis untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi dan manajemen waktu.

Kendala berikutnya muncul pada aspek pendampingan teknis. Minimnya sesi mentoring langsung, terutama terkait proses editing audio atau penggunaan perangkat lunak, membuat penulis harus mengandalkan pembelajaran mandiri. Penulis mencari berbagai referensi tambahan, seperti tutorial editing audio, teknik rekaman yang baik, serta panduan penggunaan aplikasi Audacity. Proses ini memerlukan waktu ekstra, namun pada akhirnya membantu penulis mengembangkan kemampuan teknis secara lebih mendalam.

Penulis juga merasakan adanya ketidaksesuaian antara divisi tempat penulis ditempatkan dengan program studi yang sedang ditempuh. Perbedaan fokus ini membuat sebagian besar pengetahuan dari perkuliahan tidak sepenuhnya dapat diterapkan selama magang. Meski demikian, penulis tetap berusaha memaksimalkan pembelajaran dari lingkungan kerja, terutama terkait komunikasi internal, penyusunan materi, serta koordinasi tim. Pengalaman tersebut tetap memberikan nilai tambah bagi penulis dalam memahami dinamika kerja

profesional serta proses manajemen program di organisasi berbasis sosial.

3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk menghadapi berbagai kendala yang muncul selama praktik kerja magang di LATIN, penulis berinisiatif mengambil langkah-langkah solusi yang bersifat adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengambil inisiatif untuk lebih sering meminta klarifikasi kepada supervisor sebelum memulai penggerjaan tugas. Penulis menyadari bahwa instruksi yang kurang jelas dapat menimbulkan kesalahan dalam proses produksi, sehingga dengan melakukan komunikasi langsung, penulis dapat memahami tujuan, standar, serta ekspektasi kerja dengan lebih tepat. Langkah ini terbukti membantu mengurangi potensi misinformasi dan menghasilkan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan divisi.

Selain itu, dalam menghadapi pembagian tugas yang belum tersusun secara sistematis, penulis bersama tim magang melakukan diskusi internal untuk membuat alur kerja sederhana yang dapat diikuti bersama. Proses ini melibatkan penentuan prioritas tugas, pembagian tanggung jawab, dan penjadwalan kerja agar seluruh anggota tim dapat berkontribusi secara seimbang. Melalui diskusi ini, penulis tidak hanya mengembangkan kemampuan koordinasi, tetapi juga belajar memahami dinamika kolaborasi dalam tim yang berasal dari latar belakang dan kompetensi berbeda.

Di aspek teknis, penulis juga meningkatkan keterampilan editing audio secara mandiri. Karena minimnya sesi pendampingan langsung, penulis menggunakan berbagai sumber belajar alternatif, terutama melalui video tutorial di YouTube, artikel panduan, dan forum diskusi terkait teknik editing audio serta penggunaan aplikasi Audacity. Melalui proses belajar mandiri ini, penulis dapat lebih memahami cara menghilangkan noise, menyusun komposisi audio, mengatur volume, hingga menghasilkan output yang lebih profesional. Hal ini turut mempercepat proses adaptasi penulis dalam menjalankan tugas-tugas teknis yang diberikan oleh divisi Podcast.

Selain mengasah kemampuan teknis, penulis juga berusaha mengintegrasikan pengetahuan perkuliahan ke dalam pekerjaan sehari-hari.

Misalnya, penggunaan teknik copywriting dari mata kuliah *Art & Copywriting* membantu penulis dalam merancang naskah podcast yang lebih komunikatif dan menarik. Sementara itu, pemahaman dasar produksi dari mata kuliah *Creative Media Production* menjadi bekal yang berguna ketika melakukan proses editing audio. Dengan menghubungkan teori perkuliahan ke praktik lapangan, penulis dapat meningkatkan kualitas output sekaligus memperluas kompetensi profesional di luar ruang kelas. Secara keseluruhan, berbagai solusi ini tidak hanya membantu penulis mengatasi kendala selama magang, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan interpersonal, teknis, dan akademis yang relevan untuk dunia kerja.

